

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pesan

Message a piece of written or spoken information that you send to someone, especially when you cannot speak to them directly. Serangkaian informasi dari tulisan atau ucapan yang dikirim seseorang kepada seseorang, khususnya ketika kamu tidak bisa berbicara secara langsung kepada mereka.¹

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber (source) dapat diterima dengan baik oleh penerima(receiver). Dalam proses pengiriman pengiriman tersebut pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (receiver).

Secara umum, pesan terbagi menjadi dua jenis yakni: pesan verbal dan pesan non-verbal, Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarkannya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung dan

¹Macmillan English Dictionary For Advanced Learners, international Student Edition, h.894

dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.² Pesan juga bisa disampaikan dengan tulisan yang dituangkan kedalam suatu media, misalnya buku.

2. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah disebut Da'i dan orang yang menerima dakwah disebut dengan mad'u.³ Jadi, dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak seseorang menuju kebaikan dunia dan akhirat.

Menurut Wahidin Saputra (2012) pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut :

²*Pengertian Pesan*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pesan>, Diakses pada 31-12-2015, Jam 11.30 Wita

³Ahmad Warson Munawir, 1997, *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya : Pustaka Progresif), h. 406-407.

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan didunia dan diakhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: Dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat.
- c. Menurut Prof. Dr. Hamka, Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.
- d. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *Fardhu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.⁴ Jadi, dakwah adalah kegiatan menyeru umat untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴Wahidin Saputra, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta) h.1-2

Dalam berdakwah terdapat komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah yang disebut dengan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata Da'i ini sering disebut dengan sebutan *Mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).⁵

b. Mad'u (penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan.⁶

c. Maddah (materi)

Materi atau Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d. Wasilah (media)

⁵M. Munir dan wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: kencana), hal.21-22.

⁶ Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana,), hal.90. Cet. 1

Wasilah/media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Dari segi pesan yang disampaikan media dalam menyampaikan dakwah terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1) *The spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

Yang termasuk kategori ini adalah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, alat yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya.

2) *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat gambar, majalah, brosur, dan sebagainya.

3) *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup) merupakan gabungan dari golongan media diatas.⁷

e. Thariqah (metode)

Thariqah atau Metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan dakwah metode sangat penting karena suatu pesan walau pun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang

⁷*Ibid.* h.121.

tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja ditolak atau tidak sampai kepada mad'u.

3. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah perintah, ajakan, larangan, nasehat, permintaan, amanat atau pernyataan yang berbentuk kata, kalimat, dan paragraf yang berisi tentang konsep aqidah yaitu keimanan; syariah yaitu tentang ibadah dan muamalat, dan akhlak yaitu akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada sesama makhluk hidup.⁸ Pada Prinsipnya, pesan apapun bisa dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Alqur'an dan Hadits.⁹

Secara umum pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga permasalahan pokok, yakni :

a. Masalah Aqidah

Masalah pokok yang menjadi pesan dakwah adalah Aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, masalah aqidah atau keimanan yang pertama kali dijadikan pesan di dalam dakwah Islamiyah. Di bidang aqidah ini

⁸Hendri Syahbana, 2015, "*Analisis Pesan Dakwah dalam Buku Dahsyatnya Potensi Ahsanu Taqwim Karya Miftahur Rahman*", (IAIN Antasari, Banjarmasin).

⁹ Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana,) h.319

pembahasannya bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani saja, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.¹⁰

b. Masalah Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau *thariqah* (sesuatu yang menjadi tabiat). Sedangkan menurut istilah, Ibnu Miskawih menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.¹¹ Pesan dakwah mengenai masalah akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap Manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat) dan akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya).

c. Masalah Syari'ah

Pesan dakwah yang berhubungan dengan masalah syari'ah atau sering disebut dengan hukum Islam. Syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Kelebihan dari syari'ah Islam adalah syari'ah tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat Universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim,

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, al-Ikhlash) h. 61

¹¹ Tata Sukayat, 2009, *Quantum Dakwah* (Jakarta, Rineka Cipta)

bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi pesan dakwah tentang masalah syari'ah maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

B. Buku dan Esai

1. Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman.¹² Seiring perkembangan zaman buku tidak hanya dalam bentuk kertas saja, tetapi ada juga yang berbentuk buku elektronik, yang menggunakan media seperti komputer dan lainnya untuk dapat bisa membacanya.

Media berupa buku merupakan alat bantu dalam berdakwah dengan laju perkembangan zaman memacu tingkat ilmu dan teknologi. Buku dapat memberikan pengaruh besar di Era perkembangan zaman sekarang ini yaitu zaman informasi, era globalisasi dan keterbukaan bahwa media mempengaruhi jiwa manusia, dalam suatu proses membaca.

¹²Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, (Edisi Revisi)Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana 2009), Ed. Rev, Cet. 2, h. 419.

2. Buku Sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah/ajaran Islam kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah/media. Hamzah Ya'kub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya,
- c. Lukisan adalah media dakwah gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.¹³

Berdakwah tidak hanya dapat dilakukan dengan ceramah, tetapi berdakwah juga bisa dilakukan dengan menggunakan sarana. Salah satu

¹³M. Munir dan wahyu Ilahi, *Ibid.* h. 32.

sarana yang cukup efektif adalah media tulisan, yakni melalui buku. Dengan menulis buku pendakwah otomatis membaca buku. Buku memang sebuah alternatif rujukan umat, sehingga menjadikan buku sebagai sarana dakwah, koreksi maupun kritik terhadap sesama muslim, penyimpangan sosial, dan lain sebagainya.

Kelebihan dari buku adalah tidak memberikan resiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, maka harus dibantah dengan menggunakan buku juga. Kritik terhadap karya tulis seharusnya dilakukan dengan karya tulis pula. Demikianlah tradisi intelektual muslim zaman dahulu, buku ditanggapi dengan buku sedangkan lisan dikritik melalui lisan.

Berdakwah melalui karya tulis buku memiliki bebas psikologi yang lebih ringan dari pada berdakwah melalui lisan atau cemarah. Kemampuan beredar karya tulis buku pun dapat berjangka panjang, tidak jarang banyak jumpai buku-buku yang telah berusia puluhan tahun. Namun, kekurangan dari buku adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca dan menjadikan buku sebagai kebutuhan.

3. Pengertian Esai

Dalam *Webster Encyclopedic Dictionary of The English Language* (1877) dirumuskan, bahwa esai adalah sebuah tulisan, karangan, analisis, atau penafsiran tentang sesuatu. Kebanyakan dengan topik yang kurang lebih

terbatas, dengan luas, gaya dan metode bebas, walaupun pada umumnya dapat dibaca sekali duduk. *The Oxford English Dictionary* (volume III) membatasi esai sebagai karangan dengan panjang bebas mengenai suatu sisi permasalahan yang pada awalnya ditunjukkan oleh karangan-karangan pendek, namun kini digunakan pula untuk menamai karangan yang cukup rumit walaupun masih dalam rentang yang terbatas.¹⁴

Esai sebagai satu bentuk karangan dapat bersifat informal dan formal. Esai informal mempergunakan bahasa percakapan, dengan bentuk sapaan dan seolah-olah sedang berbicara langsung dengan pembacanya. Sedangkan, esai yang bersifat formal menggunakan pendekatan yang serius dan pengarang mempergunakan semua persyaratan penulisan.¹⁵

Ciri-ciri Esai:

- a. Berbentuk prosa, artinya dalam bentuk komunikasi biasa menghindari penggunaan bahasa dan ungkapan figuratif.
- b. Singkat, maksudnya dapat dibaca dengan santai dalam waktu dua jam.

¹⁴ R. Panca Pertiwi Hidayati, 2009, *Peningkatan Kemampuan Menulis Esai Melalui Model Analisis Wacana Berorientasi Peta Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia & Daerah FKIP UNPAS Bandung*, Vol.III, No.2, (Bandung: Universitas Pasundan, 2 juli) h.117

¹⁵ *Pengertian Esai*, <http://www.pemustaka.com/pengertian-esai-dan-ciri-cirinya.html>, di akses pada tanggal 24.mei 2015, jam 14.20.

- c. Memiliki gaya pembeda, Seorang penulis esai yang baik akan membawa ciri dan gaya yang khas, yang membedakan tulisannya dengan gaya penulis lain.
- d. Selalu tidak utuh, artinya penulis memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis. Penulis memilih aspek tertentu saja untuk disampaikan kepada para pembaca.
- e. Memenuhi keutuhan penulisan. Walaupun esai adalah tulisan yang tidak utuh, namun harus memiliki kesatuan, dan memenuhi syarat-syarat penulisan, mulai dari pendahuluan, pengembangan sampai ke pengakhiran. Di dalamnya terdapat koherensi dan kesimpulan yang logis. Penulis harus mengemukakan argumennya dan tidak membiarkan pembaca bingung.
- f. Mempunyai nada pribadi atau bersifat personal, yang membedakan esai dengan jenis karya sastra yang lain adalah ciri personal. Ciri personal dalam penulisan esai adalah pengungkapan penulis sendiri tentang diriannya, pandangannya, sikapnya, pikirannya, dan dugaannya terhadap pembaca.

Ada enam tipe esai, yaitu :

- a. Esai Deskriptif, esai jenis ini dapat meluliskan subjek atau objek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang. Ia bisa

mendeskripsikan sebuah rumah, sepatu, tempat rekreasi dan sebagainya.

- b. Esai Tajuk, esai jenis ini dapat dilihat dalam surat kabar dan majalah. Esai ini mempunyai satu fungsi khusus, yaitu menggambarkan pandangan dan sikap surat kabar/majalah tersebut terhadap satu topik dan isu dalam masyarakat. Dengan Esai tajuk, surat kabar tersebut membentuk opini pembaca. Tajuk surat kabar tidak perlu disertai dengan nama penulis.
- c. Esai Cukilan Watak, esai ini memperbolehkan seorang penulis membeberkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada para pembaca. Lewat cukilan watak itu pembaca dapat mengetahui sikap penulis terhadap tipe pribadi yang dibebarkan. Disini penulis tidak menuliskan biografi, hanya memilih bagian-bagian yang utama dari kehidupan dan watak pribadi tersebut.
- d. Esai Pribadi, hampir sama dengan esai cukilan watak, akan tetapi esai pribadi ditulis sendiri oleh pribadi tersebut tentang dirinya sendiri. Penulis akan menyatakan saya adalah saya. Saya akan menceritakan kepada saudara hidup saya dan pandangan saya tentang hidup.
- e. Esai Reflektif, esai reflektif ditulis secara formal dengan nada serius. Penulis mengungkapkan dengan dalam, sungguh-sungguh, dan hati-hati beberapa topik yang penting berhubungan dengan hidup,

misalnya kematian, politik, pendidikan, dan hakikat manusiawi. Esai ini ditujukan kepada para cendekiawan.

f. Esai Kritik, pada esai kritik penulis memusatkan diri pada uraian tentang seni, misalnya, lukisan, tari, pahat, patung, teater, dan kesusasteraan. Esai kritik bisa ditulis tentang seni tradisional, pekerjaan seorang seniman pada masa lampau, tentang seni kontemporer. Esai ini membangkitkan kesadaran pembaca tentang pikiran dan perasaan penulis tentang karya seni. Kritik yang menyangkut karya sastra disebut kritik sastra.¹⁶

Kelebihan dan kekurangan Esai formal dan non formal, yakni:

a. Kelebihan dan Kekurang Esai Formal

Esai merupakan tulisan karya ilmiah yang mengupas topik secara sistematis yang berbentuk fakta. Tulisan esai tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan agar tulisan terlihat berkualitas. Menurut Sumardjo, Jakob dan Saini K.M (1997) memberikan kelebihan esai formal yaitu segala sesuatunya serba lugas, setia pada fakta (objektif), dan logis. Sedangkan kelemahannya yaitu cenderung kaku dan kurang menarik untuk dibaca.

¹⁶*Ibid*

b. Kelebihan dan kekurangan Esai Non-Formal

Esai informal pun memiliki kelebihan maupun kelemahan juga. Menurut Sumardjo, Jakob dan Saini K.M (1997) memberikan kelebihan esai informal yaitu gaya pengungkapannya lebih bebas, tidak hanya melibatkan pemikiran tetapi juga perasaan penulisnya sehingga lebih menarik untuk dibaca. Sedangkan kelemahannya yaitu esai semacam ini kurang objektif. Bagaimanapun sebuah esai yang baik adalah esai yang terorganisir secara rapi dan baik sehingga mudah dan enak dibaca, memberikan kejelasan dan tantangan imajinasi pembacanya.

4. Efektivitas Esai Dalam Dakwah

Diperkembangan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini, selama ini dakwah identik dengan metode ceramah yang disampaikan oleh para Ulama. Metode seperti ini akan efektif bagi sebagian kalangan yang menyukai dengan metode ceramah, namun selain itu dakwah juga dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi dari sasaran dakwah. Pesan dakwah kadang kalanya perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik.

Akhir-akhir ini banyak juru dakwah menggunakan karya sastra berbagai media dalam melakukan dakwahnya, seperti lagu, film, gambar/lukisan, buku-buku Islami. Sekarang pun buku-buku yang dihadirkan

oleh para pendakwah sudah bervariasi seperti buku cerita, buku bergambar, novel, dan esai yang dibukukan.

Esai merupakan salah satu bentuk karangan seseorang yang dimuat dalam media, hampir sama dengan artikel, namun justru lebih singkat. Selain itu, esai mengungkapkan berbagai persoalan, dapat berbentuk formal atau nonformal. Bentuk formal mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku, sedangkan format nonformal dikemas dalam bahasa gaul percakapan. Kata sapaan saya yang digunakan oleh penulis seringkali memperakrab penulis dengan pembacanya, sedangkan esai formal cenderung bersifat ragam resmi.

Adapun sastra (esai) merupakan salah satu cabang seni yang berbeda dengan cabang-cabang seni lainnya. Sastra menggunakan bahasa sebagai alat ukurnya. Itulah sebabnya pemahaman bahasa dalam rangka apresiasi sastra merupakan hal yang mutlak. Maka dapat dikatakan sastra (esai) merupakan aktualisasi bentuk-bentuk kehidupan dengan menggunakan bahasa dari pengalaman pengarang.¹⁷

Dengan esai orang tidak merasa dinasehati atau didakwahi. Karena esai berbicara sesuai dengan fakta dan keadaan apa yang terjadi di dalam kehidupan dan apa yang telah pengarang lihat. Esai juga dapat menasehati dengan mengibur. Jadi, esai artinya bereaksi terhadap realitas dan akan mencari cerminan bagi orang yang membacanya.

¹⁷Sahabudin, 2008, *Analisis Wacana Kumpulan Cerpen "BH" Karya Emha Ainun Nadjib* (Fakultas Dakwah dan Komuniaksi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) h.22

C. Biografi Umum Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib nama Muhammad disingkat menjadi M.H, tetapi pada akhirnya sering disebut Emha.¹⁸ Emha adalah anak desa tepatnya desa santri, pada Rabu Legi, 27 Mei 1953. Emha lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa timur. Menturo sebagai kandang budaya tradisi merupakan bagian penting dari pengembaraan panjang Emha, baik secara sosial, intelektual, kultur, maupun spiritual.¹⁹ Dari desa tersebut Emha banyak belajar kesederhanaan, kebersahajaan, kewajaran dan kearifan hidup. Karena pelajaran besar itulah, Emha menganggap bahwa peran sosial bukan sebagai karir, melainkan sebagai kewajiban kerja dan fungsi sosial yang mampu memberikan makna dan contoh kepada masyarakat. Karena pelajaran besar dari desa tersebut pula, Emha tetap “bertahan” untuk tetap hidup dalam keadaan kesederhanaan, sesungguhnya Emha mampu untuk menjadi pribadi yang berada di posisi kelas menengah ke atas. Namun, semua itu tidak Emha hiraukan dan tetap berada pada kesederhanaan hidup, bahkan setiap hari Emha sering makan di warung pinggir jalan sampai Emha mengalami sakit karena kurang gizi.²⁰

Emha yang dikenal dengan Cak Nun ini merupakan anak keempat dari 15 bersaudara. Anak dari seorang Kiai yang terpandang di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa timur. Suami Novia Kolopaking dan pimpinan Grup Musik Kyai

¹⁸Ian Leonard Betts, 2006, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas, Juni), h. 1

¹⁹Emha Ainun Nadjib, 2015, *Sedang Tuhan Pun Cemburu* (Yogyakarta: Bentang, Februari), h.440

²⁰ *Ibid*, h.441

Kanjeng, yang akrab dipanggil Cak Nun ini juga mempunyai anak, yakni: Sabrang Mowo Damar Panuluh, Ainayya Al-Fatihah (alm), Aqiela Fadia Hay, Jembar Tahta Aunillah, Anayallah Rampak Mayesha.

Kepribadian Emha yang sangat kritis teradap ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitarnya sudah terlihat sejak Emha masih anak-anak, Guru SD-nya pun pernah pernah merasakan kekritisannya seorang Emha ketika masih duduk di sekolah dasar. “suatu ketika Emha terlambat datang Kesekolahan. Kemudian Emha dihukum oleh gurunya berdiri di depan kelas selama pelajaran berlangsung. Emha sangat konsekuen dan menjunjung tinggi peraturan yang ada. Baginya aturan tersebut harus dijunjung tinggi oleh siapa pun. Maka ketika suatu saat gurunya terlambat mengajar, Emha pun secara konsekuen menerapkan aturan tersebut dengan menghukum gurunya dengan memikul sepedanya keliling halaman sekolah. Tentu saja guru tersebut merasa dilecehkan dan guru tersebut marah, pada akhirnya Emha dikeluarkan dari sekolah dasar yang dianggap telah menerapkan atura yang tidak adil”.²¹

Potongan kenangan masa silam tersebut hanyalah ilustrasi kecil dari daya kritis Emha yang mendorongnya untuk selalu menggugat ketidakadilan. Tidak peduli siapa perilaku dari ketidakadilan tersebut. Di depan Emha semua sama termasuk ayah dan ibunya. Bisa dikatakan patokan pemahaman tentang Islam yang ada pada diri Emha tersebut berasal dari kedua orang tuanya.

²¹ *Ibid*, h.437.

Pendidikan formal Emha hanya berakhir di semester satu Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya Emha pernah ‘diusir’ dari Pondok Modern Darussalam Gontor karena melakukan ‘demo’ melawan pimpinan pondok karena sistem pondok yang kurang baik pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke Yogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah I. Istrinya Novia Kolopaking dikenal sebagai seniman film, panggung, serta penyanyi.

Lima tahun hidup menggelandang di Malioboro, Yogyakarta antara 1970-1975, belajar sastra kepada guru yang dikaguminya Umu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha. Selain itu, Emha juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985).

Dalam kesehariannya, Emha terjun langsung dimasyarakat dan melakukan aktivitas-aktivitas yang merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi guna menumbuhkan potensialitas rakyat. Disamping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padhang Bulan, Emha juga berkeliling ke berbagai wilayah nusantara 10-15 kali per bulan bersama Gamelan Kiai Kanjeng dan rata-rata 40-50 acara massal yang umumnya dilakukan di area luar gedung. Selain itu, menyelenggarakan acara-acara bersama Jama'ah Maiyah Kenduri Cinta sejak tahun 1990-an yang dilaksanakan di Taman Ismail

Marzuki. Kenduri Cinta adalah salah satu forum silaturahmi budaya dan kemanusiaan yang dikemas sangat terbuka, nonpartisan, ringan dan dibalut dalam gelar kesenian lintas gender, yang diadakan di Jakarta setiap satu bulan sekali dan sudah berlangsung lebih dari 10 tahun.

Emha juga mempunyai agenda rutin bulanan seperti Mocapat Syafaat Yogyakarta, Padhangmbulan Jombang, Gambang Syafaat Semarang, Bangbang Wetan Surabaya, Paparandang Ate Mandar, Maiyah Baradah Sidoarjo, dan masih ada beberapa lain yang bersifat tentatif namun sering seperti di Bandung, Obro Ilahi Malang, Hongkong dan Bali.

D. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

1. Teater

Memacu kehidupan multi-kesenian Yogya bersama Halim HD, jaringan kesenian melalui Sanggar Bambu, aktif di Teater Dinasti dan menghasilkan repertoar serta pementasan drama. Beberapa karyanya:

- a. *Geger Wong Ngoyak Macan* (1989, tentang pemerintahan 'Raja' Soeharto),
- b. Kemudian bersama Teater Salahudin mementaskan *Santri-Santri Khidhir* (1990, di lapangan Gontor dengan seluruh santri menjadi pemain, serta 35.000 penonton di alun-alun madiun),
- c. *Lautan Jilbab* (1990), dipentaskan secara massal di Yogya, Surabaya dan Makassar. Pementasan yang disertai dengan teater, puisi, agama dan

- kemarahan yang muncul dari greget perubahan sejarah dan dipentaskan dihadapan ribuan penonton muslim yang kuat kepercayaanya.
- d. mementaskan *Perahu Retak* (1992, tentang Indonesia Orba yang digambarkan melalui situasi konflik pra-kerajaan Mataram, sebagai buku diterbitkan oleh Garda Pustaka), di samping *Sidang Para Setan, Pak Kanjeng*, serta *Duta Dari Masa Depan*.
 - e. Teater Nabi Darurat Rasul AdHoc bersama Teater Perdikan dan Letto yang menggambarkan betapa rusaknya manusia Indonesia sehingga hanya manusia sekelas Nabi yang bisa membenahinya (2012)
 - f. Dan lain-lainnya.

2. Essai/Buku

Buku-buku esainya diantaranya:

- a. *Slilit Sang Kiai* (1991)

”Slilit Sang Kiai” merupakan buku kumpulan esai yang dibukukan, berbagai macam kritik sosial. Dari sekian banyak judul esai yang terangkum dalam buku ini, diantaranya: *Slilit Sang Kiai*, *Empat Kapasitas*, *Makan-Minum Dak Tentu*, *Maha Satpam*, *Wawancara*, *17.000 Kartu Nama*, dan *Mahasiswa Baru*.

Untuk *Slilit Sang Kiai* sendiri mengisahkan Gara-gara slilit (baca: istilah Jawa untuk serabut kecil sisa daging yang menyelip di antara gigi), seorang Kiai terancam gagal masuk surga karena ia pernah membersihkan

slilitnya dengan potongan kayu yang diambilnya dari pagar orang lain tanpa ijin. Tulisan ini punya muatan pesan yang amat dalam. Betapa slilit yang dianggap remeh tersebut telah merepotkan seorang Kiai yang selalu dipersepsikan mudah menggapai surga. Betapa hal kecil yang amat remeh pun ternyata dapat menghalangi kita dari jalan kebaikan bila diperoleh dengan cara yang tidak benar. Bayangkan saja bagaimana runyamnya para koruptor dan para maling duit rakyat ketika menghadapi hari penghisaban.²²

b. Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1995)

Melalui buku bergenre tasawuf ini, Emha menguliti dalam-dalam perkara kemusliman “birokrasi”. Ketaatan yang penuh rasa “takut pada atasan”, bukan kecintaan dan pengabdian pada Tuhan. Detail-detail ritual yang memicu perbedaan pendapat antar umat, serta dengan gampang mengkafirkan orang lain. Tema-tema yang diambil masih kekinian meskipun ditulis di tahun 90an.²³

²²fuadbaldybodhi.blogspot.co.id/2016/02/review-buku-slilit-sang-kiai-karya-emha.html?m=1, diakses pada 11 Juni 2016, pada jam 11.30 wita

²³www.innayah.com/2015/04/review-buku-anggukan-ritmis-kaki-pak.html?m=, di akses pada 11 Juni 2016, pada jam 11.45 Wita,

c. Tuhan pun Berpuasa (1996)

Buku ini telah terbit pertama kali pada tahun 1996, berisi kumpulan tulisan-tulisan Emha seputar puasa. Ada pemahaman puasa, hal-hal dunia akhirat, idul fitri, sampai ada kupasan juga tentang mudik. Tuhan pun Berpuasa merupakan salah satu judul artikelnya, yang dijadikan sebagai judul buku tersebut. Istilah Tuhan pun Berpuasa, adalah gambaran Emha tentang bagaimana Allah SWT begitu sabar terhadap manusia, Allah selalu menahan diri dari segala sesuatu yang sebenarnya begitu mungkin Dia lakukan.

Selain di atas masih banyak lagi karya-karya esai Emha yang dibukukan seperti: Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996), Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997), Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1997), Kiai Kocar Kacir (1998), Ikrar Husnul Khatimah (1999), Ibu Tamparlah Mulut Anakmu (2000), Menelusuri Titik Keimanan (2001), Hikmah Puasa 1 & 2 (2001), Kitab Ketentraman (2001), Trilogi Kumpulan Puisi (2001), Tahajjud Cinta (2003), Puasa Itu Puasa (Agustus 2005, Yogyakarta: Penerbit Progress), Syair-Syair Asmaul Husna (Agustus 2005, Yogyakarta; Penerbit Progress)²⁴

3. Puisi/Buku

Menerbitkan buku puisi diantaranya:

²⁴*Biografi Emha Ainun Nadjib*, <http://www.padhangmbulan.com/about/emha-ainun-nadjib/>, diakses pada Jum'at, 1 Januari 2015, jam 10.10 wita.

a. Buku Sesobek Harian Indonesia (1993)

Dalam buku ini terdapat kumpulan empat judul puisi, yaitu: “M” Frustasi (Puisi pertama Emha yang menyatakan ketertarikannya kepada pada Agama) Sajak-Sajak Sepanjang Jalan, Sajak-Sajak Cinta, dan Nyanyian Gelandangan. Yang diterbitkan pada tahun 1993 dengan tebal 245 halaman, oleh Bentang Yogyakarta.

b. Lautan Jilbab (1989)

Syair puisi Lautan Jilbab adalah sebuah puisi dadakan yang ditulis oleh Emha ketika harus merespon dan tampil di acara Pentas Seni Ramadhan Jamaah Shalahuddin UGM, Yogya. Puisi Lautan Jilbab ini ditulis untuk mengingat perjuangan para Muslimah dan bentuk pertahanan hak pelajar perempuan dalam mengenakan jilbab di awal tahun 80-an.

c. Dari Bentangan Langit

Oleh : Emha Ainun Najib

Dari bentangan langit yang semu
 Ia, kemarau itu, datang kepadamu
 Tumbuh perlahan. Berhembus amat panjang
 Menyapu lautan. Mengekal tanah berbongkahan
 menyapu hutan !
 Mengekal tanah berbongkahan !
 datang kepadamu, Ia, kemarau itu
 dari Tuhan, yang senantia diam

dari tangan-Nya. Dari Tangan yang dingin dan tak menyapa
yang senyap. Yang tak menoleh barang sekejap.

Antologi Puisi XIV Penyair Yogya, MALIOBORO,
1997.

- d. Selain di atas masih banyak lagi karya-karya puisi Emha yang dibukukan dan tidak dibukukan, seperti: 102 Untuk Tuhanku (1983), Suluk Pesisiran (1989) Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku Harian Indonesia (1993), Abacadabra (1994), Syair-syair Asmaul Husna (1994), Ketika Engkau Bersujud, Dari Bentang Langit, Do'a Sehelai Daun Kering, Ikrar, Kudikap Kusayang-Sayang, Memecah Mengutuhkan, Antar Tiga Kota dan lain-lainnya.

E. Gambaran Umum tentang Buku "Sedang Tuhan Pun Cemburu"

Buku ini adalah kumpulan esai yang ditulis pada rentang waktu 20 sampai 30 tahun yang lalu. Buku ini pernah terbit pada tahun 1994, namun sempat mengendap entah kemana, dan baru-baru ini tumpukan kliping ditemukan, kemudian dibukukan oleh Toto rahardjo sang editor dengan kemasan yang lebih segar dan lebih baru. Buku dengan tebal 444 halaman ini dibagi menjadi 6 bab dengan setiap babnya berisi beberapa esai yang dirajut dengan bahasa indah dan renyah, yaitu:

1. Trotoar, terdiri dari:

Ingin Kuanyam Pulau-Pulau Nusantara, Melankolia, Sepatu Pergaulan Nasional Sandal Pergaulan Nasional, *Look Up Atawa nDangak Look Down Atawa nDingkluk*, Lelaki Yang Memaki Tuhan, Raksasa pegawai *mBilung*, ”Ini Bapakku” Versus “Ini Dadaku”, Budaya Mudik dan Kesadaran sangkan Paran, Di mna Pak Menteri Berada Bola Tenis itu Tahu, Wasit Menentukan Boleh Cetak Gol atau Tidak, “Prof. Dr. Markeso Mandinya Cepetan Dikit, dong!, Bagong Menjelang pemilu.

Dibagian Trotoar ini, Emha banyak berbicara tentang fenomena yang terjadi pada saat itu, tentang Indonesia, pengartian norma dan juga moral mengalami pergeseran akibat masuknya hukum-hukum atau kebiasaan baru didalam bangsa Indonesia kala itu. Berisi keluhan-keluhannya tentang apa yang seharusnya dilakukan, yang bertolak belakang dengan apa yang semestinya dilakukan.²⁵

2. Halte, terdiri dari:

Cinta Palsu, Klturalisme Bangsa Pesolek, Pendekar Tak Pernah Mengeluh, Menghancurkan Beton Dihancurkan Beton, Bawah Sadar Kehidupan Masyarakat, Yogya + Pub = Apa?, Karaoke *Karoaku Keriiki*, Zaman Sedang Memuisi, Peran Relawan Sosial dalam Era Tinggal Landas

²⁵[https://junkwannabe.wordpress.com/2015/05/14/sedang-tuhan-pun-cemburu buku/](https://junkwannabe.wordpress.com/2015/05/14/sedang-tuhan-pun-cemburu-buku/) diakses pada 20 Maret 2015, jam 15:43 Wita

(Pokok-Pokok Pikiran), Kelobot-Kelobot Menggersek Kepada Tuhan “*Aja Dumeh*”, Di sisi Sepatu Raksasa “*Commers Dynamic*”.

Dibagian kedua berjudul Halte, Emha lebih banyak membicarakan soal perubahan akibat masuknya budaya baru atau gaya hidup baru, dan mulai menggesernya nilai yang berlaku dinegara Indonesia dan kota tersebut khususnya.²⁶

3. *Traffic Light*, terdiri dari:

Sedang Tuhan Pun Cemburu, Di Dalam Pakaian Engkau Telanjang, Kok Narkotik Bung ?, “Anak Pingit” dan “Anak Liar”, “*Dear Rubinem: Lay Off, Lay Down*”, Kuda Betina Lebih Kuat, Kontes Aurat Indah, Bermain Api Ogah Terbakar, Pendekatan Remaja Terhadap Kultur Sosial Lingkungan (dari Seminar “remaja Pranikah”), Mental Swasta (Bukan Judul-Judulan), Angket Seks Remaja: Buruk Muka Cermin Dibelah, “Transformasi Jalan Tol” (Diskusi Pojok Betung Kulon), Ibu-Ibu Surga, Sahabat Kita Menual Gambar Porno, Sini dan Sana, Orang-Orang Dr. Sahid, Hemmm...!

Dibagian Ketiga berjudul Traffic Light, Emha membicarakan sesuatu fenomena yang terjadi pada generasi muda saat itu dan juga menyisipkan beberapa pesan dari perspektif agama dan juga norma yang berlaku di Indonesia, lebih tepatnya beliau menekankan eksistensi yang menjadi penyakit

²⁶ *Ibid*

baru kala itu, dimana yang menjadi bibit dan akhirnya berbuah dimasa sekarang ini.²⁷

4. Parkir, terdiri dari:

Pengajian Pop, Ceramah Ceramah Ceramah, Qira'ah dan Ro'iyah Anak-Anak Muda Islam, Budaya Dakwah, Wali Sanga Bukan Penyebar Agama, Wali Sanga Besok, Dakwah Kepada Ulama, Insan Kamil, Dari Tawakal Kepada Insinyur, Ilmuan, Kok, Percaya Tuhan, Dakwah Panggilan.

5. Tikungan, terdiri dari:

Meloakan Manusia, Kakek Nenek Amerika, Sureaisme Dagelan Jawa di Amerika, Mentimpan Dunia dalam Komputer, Gali-Gali Amerika biseksual dan silet tatra, Monster, Plesetan, "*mBombong*" Negro "*Menyiksa*" Bekar Penjajah, Blegedot Anak Pak Lurah, Sebutir "Balut" untuk Pesta "Ang Bayan Ko", Saya Anak Moro Bangsa Terhina, Pasal 300, *Baina Bugisan Wa Berlin*, Nyewa Langit.

Dibagian Keempat dan Kelima berjudul Parkir dan Tikungan, Emha banyak membicarakan satu pembahasan yang lebih menekankan pada aspek Spiritualitas khususnya Agama, dan Islam menjadi sorotan utamanya didalam judul ini. Emha juga mengkritik pemikiran Islam yang menolak adanya satu

²⁷*Ibid*

kata progressif di dalam ajarannya yang menurutnya menyimpang dari apa yang tertulis di dalam Kitab Suci Umat Islam.²⁸

6. Trayek, terdiri dari:

Kenapa “Budaya” itu Penting, Mengartikan Transformasi Sosial Budaya Sebagai Ilham Kesenian, Budaya Cangan, Pijakan Sosial dan Kemandirian Kesenian Yogya, Ketoprak Plesetan: Manajemwn Psiko-Sosial manusia Jawa, Proses Budaya dan Kembang Kuncung Bunga, Sastra Yogya Pasca Arjuna–Cakil, Lukisan Bukan Lagi”Istri” Pelukis, Ayo Dinasti Hidup Dong!, Konflik Budaya dalam Dinasty, Teater Markesot, Cak Kartolo *The Master Of Ludruk*, Markeso vs *Das Genie Renaissance*, Sukses Kamar Baja, Kecongkakan Elite: Di Balik Ilusi tentang “Kepanglimaan Massa”, Petruk, Agama dan Prubahan Sosial.

Dibagian terakhir berjudul Trayek, Emha lebih banyak permasalahan yang dipermasalahkan pada judul-judul di awal, yaitu budaya yang menurutnya merupakan aspek terpenting di dalam memajukan pola pikir ataupun kehidupan bangsa, karena Indonesia secara umum dan Kota Yogyakarta secara khusus memiliki tanggung jawab besar bagi perkembangan masyarakat dan juga menjadi suatu kepatutan yang menjadikan bangsa ini akan menjadi lebih baik dan lebih berbudaya di masa depan.²⁹

²⁸*Ibid*

²⁹www.jafartamam.com/2015/03/review-buku-sedang-tuhan-pun-camburu.html? m=1, diakses pada, 20 Maret 2015, jam 15:43 Wita